



KURIKULUM MERDEKA: PARADIGMA BARU INOVASI PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SEKOLAH DASAR

Agus Riyan Oktori¹, Yosi Yulizah², H.M. Taufik Amrillah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia.

E-mail: agusriyanoktori@iaincurup.ac.id¹, chieyosi@iaincurup.ac.id²,
taufikamrillah@iaincurup.ac.id³

Abstrak

Kurikulum merupakan bagian fundamental dari pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK. Kurikulum Merdeka muncul sebagai inovasi yang mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyenangkan bagi peserta didik, serta menekankan pada pengembangan kreativitas dan kebebasan berpikir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif guru sekolah dasar tentang Kurikulum Merdeka dalam konteks inovasi pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan para guru di berbagai sekolah dasar. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari pengalaman dan pandangan guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengasah soft skill dan karakter pelajar Pancasila. Para guru merasakan fleksibilitas dalam metode pengajaran, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta muatan lokal. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia diharapkan dapat mendukung reformasi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman, memberikan kesempatan kepada sekolah untuk berinovasi sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian ini menekankan pentingnya kontribusi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap tantangan pendidikan masa kini.

Keywords: *Kurikulum Merdeka; Inovasi Pembelajaran; Abad 21; Sekolah Dasar*

Abstract

The curriculum is a fundamental part of education that must be evaluated innovatively and continuously in accordance with the times and science and technology. The Merdeka Curriculum emerged as an innovation that supports learning that is more flexible and enjoyable for students, and emphasises the development of creativity and freedom of thought. This study aims to understand elementary school teachers' perspectives on the Merdeka Curriculum in the context of 21st century learning innovation. This research uses a qualitative approach by conducting in-depth interviews and focus group discussions (FGDs) with teachers in various primary schools. The data were analysed using thematic analysis to identify patterns and meanings that emerged from teachers' experiences and views on the implementation of the Merdeka Curriculum. The results showed that Merdeka Curriculum supports the

development of learners' competencies through project-based learning that hones the soft skills and character of Pancasila learners. Teachers feel flexibility in teaching methods, which allows them to adjust to the abilities and needs of learners and local content. The implementation of Merdeka Curriculum in Indonesia is expected to support educational reforms that are adaptive to changing times, provide opportunities for schools to innovate according to local needs and culture, and create a pleasant learning atmosphere. This research emphasises the importance of the teacher's contribution in implementing the Merdeka Curriculum as a response to today's educational challenges.

Keywords: *Independent Curriculum; Learning Innovation; 21st Century; Elementary school*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah nyawa dari pendidikan yang wajib untuk dilakukan penilaian secara inovatif, dinamis, dan dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK, serta kompetensi yang diperlukan oleh alumni dan juga masyarakat. Dengan begitu perubahan pada kurikulum merupakan suatu yang sangat mungkin terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh IPTEK yang semakin berkembang dengan pesat, dan mengakibatkan perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan untuk mengikuti keadaan yang belaku (Fitria & Budi, 2023). Perkembangan kurikulum adalah alat yang digunakan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Aturan dan peraturan pendidikan yang tepat akan terlihat melalui penerapan kurikulum, sebab kurikulum ibarat jantung pendidikan yang dapat menentukan keberlangsungan jalannya pendidikan. Barlian dan Solekah menjelaskan bahwa, menurut UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan mengenai kurikulum adalah seperangkat rancangan pembelajaran yang berisikan tujuan, isi, bahan ajar serta metode yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna tercapainya suatu tujuan pendidikan nasional (Barlian & Solekah, 2022).

Dewasa ini, lahirnya suatu gagasan baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sendiri dimaknai sebagai suatu desain pembelajaran yang mampu memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat belajar secara tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan bebas tekanan, sehingga peserta didik dapat memunculkan bakat alaminya. Fokus dalam kurikulum merdeka belajar adalah kebebasan dan kreatifitas berpikir. Dalam peluncuran merdeka belajar, Kemendikbud memaparkan salah satu program yaitu program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak dirancang untuk mendukung setiap sekolah dapat melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat sebagai seorang siswa yang memiliki kepribadian pelajar Pancasila. Maka dari itu peranan seorang guru sangatlah dibutuhkan (Febia Ghina Tsuraya et al., 2022).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang terdiri dari pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam sehingga kontennya dapat berjalan lebih optimal, hal ini dapat menjadikan peserta didik memiliki waktu yang lebih cukup dalam memahami konsep dan menguatkan kompetensi yang mereka miliki (Kemendikbudristek, 2022). Rancangan dari kurikulum merdeka ini lebih sederhana dan fleksibel, hal ini bertujuan agar guru dapat berfokus pada materi yang esensial dan siswa menjadi lebih aktif sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya (Sasmita & Darmasyah, 2022). Pada proses pelaksanaannya, pemerintah memberikan otonomi kepada masing-masing sekolah agar dapat mengembangkan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan budaya sekolah masing-masing (Kemendikbudristek, 2022).

Di Indonesia, kurikulum merdeka adalah satu bentuk dalam penataan ulang system pendidikan nasional. Hal ini dilakukan untuk mendukung perubahan dan kemajuan bangsa supaya bisa menyesuaikan perubahan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Pernyataan tersebut senada dengan Menteri Pendidikan yaitu Nadiem Makarim yang menyebutkan bahwa, “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation” (Jannah & Rasyid, 2023).

Keterkaitan antara kurikulum merdeka dengan usaha pembangunan eksistensi bangsa Indonesia yang berkarakter di abad 21 adalah sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia. Upaya-upaya tersebut dapat terwujud apabila seluruh warga negara Indonesia bercita-cita serta memiliki karakter yang kuat dalam membangun bangsa Indonesia (Santoso, 2021). Masa sekarang, dia abad ke 21 merupakan masa transformasi dengan kemajuan yang pesat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), yang mengakibatkan adanya pergeseran mengenai paradig pembelajaran cirinya adalah dengan adanya perubahan pada kurikulum, media, serta teknologi (Roco, 2020). terjadinya perubahan pada kurikulum merupakan suatu hal yang lumrah terjadi dalam dunia pendidikan, hal ini termasuk inovasi pendidikan untuk mengupgrade perkembangan pendidikan sesuai dengan perkembangan pada zaman yang selalu terjadi dengan cepat. Inovasi dalam dunia pendidikan juga muncul ketika ada situasi baru terkait pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pada masyarakat dikarenakan system pendidikan yang lama tersebut dianggap sudah tidak lagi relevan dengan kebutuhan masyarakat di masa yang sekarang (Kurniati et al., 2022).

Zaman sekarang, proses pengajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik khususnya di abad ke 21 ini haruslah mampu untuk menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran yang berdasarkan karakteristik generasi tersebut. Untuk itu, guru tidak

lagi bisa mengajar hanya dengan metode dan cara-cara yang konvensional, standar, dan biasa-biasa saja. Dalam hal ini, guru harus mampu berinovatif dengan cara memperkaya dan menambah ilmu maupun keterampilan agar kegiatan pembelajaran yang disuguhkan dapat menarik dan interaktif melalui pemanfaatan teknologi (Indarta et al., 2022).

Selain itu, pembelajaran abad ke-21 menegaskan pada indikator personalisasi, kolaborasi, komunikasi, serta produktifitas. Menjadi Langkah penting dalam mengatasi tantangan global yang universal (Hasanah & Haryadi, 2022). Kemudian, banyak penelitian cenderung hanya menekankan pada bagaimana kebijakan serta kajian konseptual kurikulum merdeka secara umum, khususnya pada Lembaga Pendidikan dasar. Dari latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, penulis akan mengkaji terkait paradigma prespektif kurikulum merdeka dari guru sekolah dasar dalam inovasi abad ke 21. Adapun tujuan dari penyusunan artikel ini yaitu mendeskripsikan prespektif paradigma kurikulum merdeka dari guru sekolah dasar dalam inovasi pembelajaran abad ke 21 yang akan diterapkan pada lembaga sekolah dan berfokus pada *critical thinking, communication, celebration, creativity, dan character*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan sebagai titik fokus untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di lembaga pendidikan dasar. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru-guru sekolah dasar dan membentuk kelompok diskusi terfokus (FGD) untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam mengenai implementasi kurikulum tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-struktural yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan harapan para guru secara komprehensif. Pertanyaan-pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pemahaman mereka mengenai kelebihan, tantangan, dan dampak Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga memfasilitasi diskusi kelompok untuk merangsang interaksi dan pertukaran ide di antara para guru.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan kategori yang muncul dari wawancara dan diskusi. Setiap data dianalisis secara sistematis untuk menemukan tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga mencatat dan mengolah data dengan teliti untuk memastikan ketepatan dan keakuratan informasi yang dikumpulkan. Selain pengumpulan data primer dari wawancara dan diskusi, peneliti juga melakukan pengkajian data sekunder berupa dokumen dan literatur

terkait Kurikulum Merdeka, seperti artikel, buku, dan jurnal yang relevan. Sumber literatur tersebut digunakan untuk mendukung penjelasan dan analisis data yang diambil dari responden. Metode ini memastikan bahwa pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka tidak hanya berdasarkan pengalaman individu, tetapi juga dilandasi informasi yang lebih luas.

Tahapan-tahapan penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut (Sugiyono, 2020):

- Pra-Lapangan: Tahap ini mencakup persiapan awal seperti pemilihan topik atau bidang penelitian, pengurusan izin yang diperlukan, melakukan survei untuk memahami situasi di lapangan, serta memilih dan menggunakan saksi atau instrumen yang tepat. Selain itu, tahap ini juga mencakup pertimbangan etika yang perlu dipatuhi selama penelitian.
- Lapangan: Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan terlibat langsung dengan lapangan penelitian, mengumpulkan beragam informasi yang relevan dari berbagai sumber.
- Penanganan Informasi: Tahap ini melibatkan pencarian informasi secara langsung, menyajikan informasi yang ditemukan, melakukan investigasi lebih lanjut, menarik kesimpulan, dan mengonfirmasi temuan. Selain itu, tahap ini juga meliputi penguatan legitimasi data yang diperoleh serta penyusunan laporan hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data:

- a. Wawancara Mendalam. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara detail mengenai pengalaman, strategi, dan pandangan para partisipan. Dokumentasi Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis atau visual yang mendukung penelitian.
- Data yang Dikumpulkan: 1) Dokumen sekolah, seperti rencana pembelajaran.

Teknik Validitas

- a. Uji Kredibilitas (Credibility Test) Untuk memastikan kepercayaan data, beberapa langkah berikut dapat digunakan: 1) Triangulasi: Menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang. 2) Member Check: Mengkonfirmasi data dan interpretasi hasil wawancara atau observasi kepada informan. 3) Observasi Berkelanjutan: Melakukan pengamatan secara mendalam dan terus-menerus untuk memastikan akurasi data di lapangan. 4) Diskusi dengan Ahli (Peer Debriefing): Melibatkan diskusi dengan rekan sejawat.

Uji Konfirmabilitas (Confirmability Test). Uji ini bertujuan memastikan bahwa data dan hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti. Beberapa teknik yang dapat digunakan: 1) Dokumentasi lengkap semua keputusan dan interpretasi selama penelitian. 2) Verifikasi hasil data kepada narasumber utama (guru, siswa, atau tokoh masyarakat) untuk mengonfirmasi bahwa data sesuai dengan kenyataan. (Waruwu, 2023). Dengan menerapkan teknik analisis data berdasarkan langkah-langkah ini, penelitian akan menghasilkan interpretasi yang sistematis, valid, dan relevan sesuai dengan tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar dapat mengkoordinir kebutuhan peserta didik dan bisa mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan, kurikulum haruslah dibuat secara fleksibel. Sebuah penelitian terdahulu yang di laksanakan oleh Li Y, dkk. diketahui bahwa pada saat masa pandemi kemarin banyak rekomendasi kurikulum agar dapat menyesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi dan tidak memberikan beban pembelajaran kepada peserta didik (Li et al., 2021). Berdasarkan hasil evaluasi dan pengkajian, kurikulum di Indonesia masih butuh penyempurnaan serta pengkondisian yang relevan dengan kebutuhan terkini sehingga dapat meningkatkan capaian pembelajaran siswa (Fitriyah & Wardani, 2022). Gagasan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada satuan lembaga seklah dasar menjadi suatu keharusan agar dapat memahami dan mengidentifikasi proses difusi inovasi pendidikan yang terlibat. Dalam hal ini, inovasi pendidikan merangkap kurikulum merdeka, pegadopsian, penyebaran, dan penetapan pada sekolah dasar merupakan suatu laskap yang kompleks serta diperlukannya pemahaman secara mendalam (Firmansyah, 2023).

Tujuan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik utama dalam kurikulum merdeka yang dapat mendukung pemulihan pembelajaran melalui beberapa asumsi sebagai berikut: (1) Pembelajaran proyek sebagai sarana dalam mengembangkan soft skill dan karakter profil pelajar Pancasila, (2) melalui fokus materi esensial, memberikan peluang waktu yang cukup bagi peserta didik dalam memahami kemampuan dasar melalui literasi dan numerasi, (3) dalam mengajar, guru lebih fleksibel sehingga dapat menyesuaikan pada tigkat kemampuan peserta didik dan juga muatan local (Bskap, 2022).

Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sebab melalui kurikulum merdeka, peserta didik mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative, serta progretif. Kerjasama, komitmen yang erat, sungguh-sungguh dan kerja nyata dari semua pihak yang terkait dangat dibutuhkan dalam perubahan kurikulum baru ini, hingga dapat menanamkan karakter profil Pancasila pada diri setiap peserta didik (Febia Ghina Tsuraya et al., 2022).

Prinsip Kurikulum Merdeka

Susilowati (2022) menguraikan mengenai prinsip-prinsip yang harus terpenuhi dan diperhatikan dalam penerapan kurikulum merdeka, diantaranya:

1. Dalam konteks penerapannya, dalam konteks pelaksanaannya terdapat 2 hal yang perlu diperhatikan oleh satuan pendidikan dan guru pada prinsip yang pertama ini, yaitu: (a) yang wajib dilaksanakan adalah mencari tahu tentang kondisi, latar belakang, tahap perkembangan dan pencapaian siswa yang sebelumnya kemudian melakukan pemetaan terhadap hal tersebut. Dengan menganalisis tahap perkembangan siswa sebagai suatu proses yang berkelanjutan dapat menjadi dasar dalam rancangan pembelajaran dan assessment. (b) selain yang wajib dilaksanakan, ada juga hal-hal yang perlu ditinggalkan yaitu langsung melakukan penerapan modul pembelajaran tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa. Tidak memperhatikan tahap perkembangan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Memukul rata dalam penerapan metode belajar (Susilowati, 2022).
2. Prinsip sebagai pembelajar sepanjang usia, makna dari prinsip yang kedua ini adalah; rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya bertujuan untuk membangun karakter siswa menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Dalam hal ini hal-hal yang wajib diperhatikan dalam pelaksanaan prinsip yang kedua ini adalah; (a) yang wajib dilakukan adalah memperhatikan berbagai stimulus yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Memberikan kesempatan untuk dapat bekerjasama/kolaborasi, memberikan pertanyaan yang tematik dan memiliki makna. Adanya system pembelajaran yang berisi feedback dari pendidik ke siswa dan siswa ke siswa. (b) selain hal yang wajib, ada juga hal yang perlu ditinggalkan yaitu, pendidika yang hanya menerpakan metode ceramah dan tugas-tugas kepada siswa. Memberikan pertanyaan hanya dengan opsi benar atau salah, tanpa adanya feedback. Memberikan porsi terbanyak untuk assessment sumatif atau ujian akhir (Susilowati, 2022).
3. Keterkaitan (Relevan), prinsip yang keempat ini dapat diuraikan sebagai berikut: pembelajaran yang sesuai (relevan) adalah pembelajaran yang rancangannya disesuaikan dengan konteks, lingkungan, dan budaya siswa, serta berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. dalam pelaksanaannya, hal-hal yang perlu diperhatikan ialah: (a) dalam hal ini ada beberapa yang perlu dilakukan diantaranya, konsep pembelajaran yang real bisa menjadi suatu ketertarikan bagi siswa dalam belajar. (b) sedangkan hal yang perlu dihindari adalah pembelajaran menggunakan konsep yang tidak selaras/tidak nyata dan tidak dapat menarik minat siswa. (Susilowati, 2022).
4. Kontinu, prinsip yang kelima adalah bersifat keberlanjutan, artinya pembelajaran haruslah memiliki orientasi yang berkelanjutan pada masa depan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah: (a) hal yang harus dilakukan seperti, adanya feedback yang berkelanjutan dari guru ke siswa maupun dari siswa ke siswa. (b) hal yang tidak

boleh dilakukan yaitu, proses belajar hanya berorientasi pada tugas atau ujian akhir. Kegiatan pembelajaran tidak ada perubahan dari tahun ke tahun dengan soal dan tes yang sama (Susilowati, 2022).

Kemendikbudristek telah memverifikasi aspek kesiapan sekolah dalam IKM melalui jalur mandiri. Dalam hal ini, sekolah akan dapat dukungan dari kemendikbudristek pada implementasi kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka dapat dilakukan melalui beberapa opsi dan strategi, sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Pilihan	Rasionalisasi
1	Pengadopsian kurikulum yang dilakukan secara bertahap Rasionalisasi	Memberikan Feedback secara berkala yaitu dalam kurun waktu 3 bulanan guna memetakan kebutuhan dan penyesuaian daya dukung pelaksanaan kurikulum merdeka dari perda dan pusat.
2	Menyediakan assessment dan perangkat ajar	memakai teknologi informasi dan komunikasi guna mengadakan pengadaan berbagai opsi assessment dan perangkat bahan ajar berbasis digitalisasi.
3	Adanya pelatihan secara mandiri dan sumber belajar pendidik	memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna melakukan pelatihan secara mandiri yang dapat dijangkau secara online oleh guru dan tendik.
4	Mendatangkan narasumber kurikulum merdeka	narasumber kurikulum merdeka berasal dari sekolah penggerak atau dari SMK-PK
5	Memfasilitasi pengembangan organisasi belajar	digagas oleh guru penggerak atau instansi pengawas sekolah sebagai tempat sharing ilmu.

Sumber: (Kemendikbudristek, 2022)

IKM (implementasi kurikulum merdeka) yang digagas oleh Kemendikbudristek mampu memberikan kebebasan terhadap sekolah untuk memilih pilihannya sendiri berdasarkan level kesiapan guru serta tendik. Adapun angket data dikembangkan dan diisi oleh pendidik dan tenaga kependidikan sekolah yang relevan dengan kesiapan dari sekolah terdapat 3 opsi dalam hal ini adalah:

Inovasi Pembelajaran Abad 21

Aspek penting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Maka dari itu, kurikulum harus dapat bersifat dinamis dan adaptif terhadap kondisi yang terjadi di masyarakat, yang

tentunya meliputi dunia bisnis dan dunia kerja. Dalam pelaksanaannya, kurikulum berinovasi melalui saluran dan periode tertentu dalam anggota system sosial, dan difusi merupakan proses inovasi melalui perencanaan, arahan, dan pengelolaan (Nimawati & Zaqiah, 2020).

Dalam prinsip pembelajaran abad ke 21 yaitu *blended learning* yang menggabungkan ilmu pengetahuan, keterampilan berfikir (kritis, inovasi, *problem solving*), teknologi, dan riset (Graham, 2006). pengetahuan dapat diintegrasikan melalui bermacam-macam alat pendukung yang mempercepat peyebaran ilmu pengetahuan, seperti computer dan *handphone*. Dalam hal ini, keterampilan berpikir dapat dikontrol oleh manusia, sedangkan teknologi dan mesin sebagai saran pengolahan, pengidentifikasian, pengolahan data. Teknologi dimanfaatkan untuk mempercepat informasi bisa sampai kepada setiap orang (Widodo, S., & Wardani, 2020).

Tabel 2. Perubahan Pembelajaran Abad 21

Aspek	Sebelum Abad 21	Pada Abad 21
Fokus	Terfokus pada guru	Berfokus pada siswa
Model Pembelajaran	Langsung	Interaktif
Isi	Pengetahuan	Keterampilan
Proses	Berdasarkan hasil	Berdasarkan Proses
Keterampilan	Basic	Terapan
Konsep	Fakta dan Prinsip	Problem dan solusi
Kajian	Teori	praktik
Metode Pembelajaran	Kompetisi	Kolaborasi
Asessment	Sumatif	Formatif
Peran Sekolah	Tempat belajar	Tempat untuk kehidupan

Cakupan dalam pembelajaran abad 21 yaitu pengembangan keterampilan yang sesuai dengan dunia kerja dan kehidupan. Terdapat 4C cakupan hidup yaitu, keterampilan berfikir (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Maka dari itu, integrasi pada pembelajaran di sekolah harus mencakup keempat kemampuan tersebut yang diimplementasikan dalam setiap proses belajar di sekolah. Urgensi pembelajaran abad 21 menekankan pada perkembangan teknologi, pembelajar sepanjang hayat, keterampilan sosial dan emosional, serta pembelajaran yang kontekstual. Maka dari itu, implementasi pembelajaran di sekolah harus melibatkan dan adanya akomodasi terhadap perubahan zaman dan dunia. Pusat pembelajaran abad 21 ialah siswa yang berlangsung secara kolaboratif, kontekstual, berpikir kritis, dan melibatkan masyarakat. dalam prosesnya, guru harus mampu mempersiapkan, membimbing, melatih, dan mengasah

bakat serta kemampuan siswa supaya dapat berkembang dengan optimal dan kontinu (Hasnah, 2023)

Dinamika dan Tantangan Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan konsep yang terdengar mudah, namun cukup sulit untuk diterapkan. Butuh sebuah komitmen, mandiri, dan kompetensi agar merdeka belajar dapat terwujud. Tidak ada target yang khusus dalam merdeka belajar namun harapannya adalah munculnya suatu inovasi terbaru sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk dapat mewujudkan hal itu. Merdeka disini tidak hanya diperuntukan bagi siswa tetapi juga guru dan lingkungan belajar yang mengakibatkan adanya suasana belajar yang menyenangkan, sebab prinsip merdeka belajar adalah terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dengan meniadakan kewajipan siswa akibat tekanan beban tugas yang menumpuk (Bungawati, 2022). Tantangan dari kurikulum merdeka ini yang harus dihadapi adalah sumber daya, pengembangan skill guru (pelatihan), serta minimnya keterlibatan wali siswa dalam proses pendidikan (Yansah et al., 2023). Kesempatan dan kemampuan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu adanya support dari pimpinan sekolah dan pendidik, serta keterlibatan guru dan tenaga kependidikan untuk pengembangan program-program kreatif dan inovatif. Tidak hanya itu, dukungan dari wali siswa juga salah satu unsur penting dalam meningkatkan mutu pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar sendiri membutuhkan dukungan dan keterlibatan dari seluruh pihak terkait termasuk guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan wali siswa. Melalui dukungan yang baik, tantangan diatas dapat teratasi, serta kesempatan dan kemampuan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan secara optimal (Kata & Salatiga, n.d.). Tidak hanya itu, upaya dari pihak sekolah dalam mengidentifikasi tantangan dan menggunakan kesempatan dalam implementasi kurikulum merdeka, sehingga tercapainya tujuan yang lebih baik untuk peserta didik di sekolah dasar.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini seyogyanya berimplikasi terhadap guru, stake holder, serta penelitian selanjutnya. Menjadi sosok guru yang kreatif dan inovatif merupakan suatu keharusan pada pembelajaran abad ke-21 sekarang ini. Pesatnya perkembangan teknologi memberikan kemudahan kepada guru untuk menemukan informasi dan mengeksplorasi kebutuhan yang dapat menunjang soft skill dan hard skill guru abad ke-21. Penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi secara lebih kompleks lagi,

khususnya bagaimana perjalanan dari implementasi kurikulum merdeka pada tahun-tahun berikutnya, mulai dari evaluasi maupun tindak lanjut dari ketercapaian pelaksanaan kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai kesiapan dan kebutuhan. Temuan yang dapat peneliti uraikan yakni, kurikulum merdeka secara holistik mendukung pengembangan soft skills, khususnya untuk siswa. Selain itu, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru agar bisa menyesuaikan metode kepada kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa. Kemudian, ruang berinovasi dengan perkembangan teknologi sekarang ini menjadi terbuka luas untuk menunjang pembelajaran abad ke-21. Karena, kunci suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat menjadi kunci mengoptimalkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, U. ., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Bskap. (2022). *Karakteristik kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas*. Kemdikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Febia Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, & Sekar Puan Maharani. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 179–188. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Fitria, S., & Budi, S. (2023). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di SLBN I Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20048–20053. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9433>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.

<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>

- Graham, C. R. (2006). *The Handbook of Blended learning: Global Perspectives, Local Design*. Wiley Publishers.
- Hasanah, A., & Haryadi, H. (2022). Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era Society 5.0. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 266–285. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7595>
- Hasnah, N. (2023). Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Geografi. *Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia*, 177(3), 177–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8051738>
- Huberman, M. B. M. A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Kata, S. De, & Salatiga, M. (n.d.). *Inovasi pendidikan abad 21 : penerapan design thinking dan pembelajaran berbasis proyek (projected based learning) dalam pendidikan Indonesia*. Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Li, Y., Zhang, X., Dai, D. Y., & Hu, W. (2021). Curriculum Innovation in Times of the COVID-19 Pandemic: The Thinking-Based Instruction Theory and Its Application. *Frontiers in Psychology*, 12(4), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.601607>
- Nimawati, N., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi. *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari ah dan Tarbiyah*, 5(2), 81–98. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n2.81-98>
- Roco, M. C. (2020). Principles of Convergence in Nature and Society and Their Application: From Nanoscale, Digits, and Logic Steps to Global Progress. *Journal of Nanoparticle*

Research, 22(11), 321.

- Santoso, G. (2021). The Philosophical Power of Civic Education 21st Century in Indonesia. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 4(1), 72–79. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v4i1.1220>
- Sasmita, E., & Darmasyah. (2022). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 5545–5549.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). *Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197. 7(September), 185–197.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48–52.